

ALIH KODE PADA ANAK-ANAK DWIBAHASA (STUDI AWAL DI TALAGA WETAN DAN TALAGA KULON, MAJALENGKA BANDUNG)

Suprakisno
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas negeri medan

ABSTRAK

Tulisan ini memaparkan tentang hasil penelitian awal tentang alih kode pada anak-anak dwibahasa. Penelitian yang dilakukan bersifat dekritif analitik untuk mengetahui tentang gambaran situasi terjadinya alih kode pada anak-anak dwibahasa, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada anak-anak dwibahasa, dan bahasa yang dominan dalam tuturan anak-anak dwibahasa ketika terjadinya alih kode. Kajian alih kode pada anak-anak dwibahasa di Indonesia masih sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu, tulisan ini dapat menjadi studi awal bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan alih kode pada anak-anak dwibahasa.

Kata Kunci : Alih Kode, dan Anak-Anak Dwibahasa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah kepulauan yang terdiri dari lebih dari 13.000 pulau dan kira-kira 6000 tidak berpenduduk (Nababan dkk, 1992: 1). Tiap-tiap pulau didiami oleh penduduk yang memiliki karakteristik budaya dan bahasa berbeda-beda. Oleh karena itu, budaya dan bahasa di Indonesia menjadi majemuk dan beraneka ragam. Namun, dalam interaksi penggunaan kedua hal tersebut khususnya bahasa terjadi saling mempengaruhi satu sama lain.

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang beraneka ragam tersebut ditambah lagi kedudukan Indonesia yang strategis di kancah internasional telah membawa konsekuensi penguasaan dua bahasa atau lebih oleh sekelompok masyarakat bahasa. Oleh karena itu, keadaan ini dapat menyebabkan terciptanya suatu masyarakat yang dwibahasawan atau anak-anak yang dwibahasa atau bisa jadi multibahasawan (Sumarsono, 2007: 164).

Dalam berkomunikasi, masyarakat dwibahasawan atau anak-anak dwibahasa seringkali menggunakan kedua bahasa yang dimilikinya secara bersamaan atau secara bergantian atau yang disebut dengan proses campur kode maupun alih kode. Kedua bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dan bahasa asing. Keadaan ini disesuaikan dengan situasi kedwibahasaan yang dikuasai masyarakat atau anak-anak tersebut.

KEDWIBAHASAAN PADA ANAK

Penelitian pemerolehan bahasa anak kebanyakan berfokus pada monolingual, atau pemerolehan satu bahasa, dan umumnya penelitian yang dilakukan terbatas pada

pemerolehan bahasa Inggris. Fantini (1985: 10) merujuk dari Slobin (1972) mempublikasikan karya Leopold (1952), yaitu *Bibliography of Child Language* yang menyebutkan hanya ada tiga dari 50 penelitian tentang studi kasus kedwibahasaan pada anak (misalnya Ronjat 1913, Leopold 1939-49 dan Pavlovitch 1920).

Pada tataran penelitian yang berbeda, seorang anak memperoleh bahasa kedua di masa awal kanak-kanak setelah usia tiga tahun atau dalam masa remaja. Hal ini relatif sejajar antara penelitian pada perkembangan anak-anak bilingual dengan yang monolingual. Ada kecenderungan untuk melihat pada satu aspek pemerolehan bahasa anak, yakni pembelajaran bahasa kedua pada tingkatan yang terakhir. Bagaimanapun usia mempunyai konsekuensi pada tingkat dan jenis keahlian tertentu yang berkembang. Paling tidak, perhatian pada penelitian kedwibahasaan anak dapat diamati dari apa yang terjadi pada bahasa pertama dalam proses pemerolehan bahasa yang lain (lihat Hansen 1982, dan Freed & Lambert 1982).

Penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua pada masa kanak-kanak dan dewasa sesungguhnya telah membawa pengaruh dalam bidang pemerolehan bahasa kedua. Secara umum, pada studi pemerolehan bahasa kedua, terjadi suatu perbedaan utama antara pemerolehan yang disertai pembelajaran dan tanpa pembelajaran (juga berkenaan dengan pemerolehan langsung dan tak langsung-lihat e.g. Klein 1986). Ada kalanya, terutama di dalam studi pemerolehan bahasa kedua pada masa dewasa, istilah “alami” digunakan untuk merujuk pada proses pemerolehan yang tanpa menggunakan intruksi formal seperti yang terjadi pada beberapa kasus. Contohnya banyak pekerja migran dan anak-anaknya di negara-negara Eropa. Masalah yang banyak dihadapi keluarga imigran ialah dalam berupaya untuk menerima suatu bahasa baru dan melanjutkannya untuk digunakan bersama bahasa lama mereka di rumah, sama halnya dengan keluarga yang berusaha untuk menjadikan anaknya agar menjadi dwibahasawan.

Masa awal penelitian sistematis terhadap kedwibahasaan pada anak kembali pada penelitian Ronjat (1913) dan Leopold (1939-49), yang mengangkat kedwibahasaan anak mereka. Ada beberapa buku yang tersedia, yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi orang tua yang menginginkan keluarganya menjadi dwibahasawan (lihat e.g. Saunders 1982, Harding dan Riley 1986 dan Arnberg 1978). Ronjatlah yang mengenalkan dan mengabsahkan prinsip satu orang-satu bahasa (yang belakangan mengarah pada satu lingkungan dengan satu bahasa oleh Penfield dan Roberts 1959) sebagai suatu metode yang sangat efektif untuk membimbing seorang anak menjadi seorang dwibahasawan di rumah, dimana orang tua mempunyai bahasa ibu yang berbeda. Leopold dan banyak pengikut lainnya menggunakan metode yang sama.

Kemungkinan lain untuk membimbing seorang anak menjadi dwibahasawan dijelaskan pada literatur. Berdasarkan rumusan Harding dan Riley (1986: 47-8), telah diklasifikasikan tipe utama kedwibahasaan pada masa awal anak-anak yang telah dipelajari menjadi lima kategori, bergantung pada beberapa faktor seperti orang tua sebagai penutur asli, bahasa komunitas secara umum, dan strategi yang dipilih orang tua dalam berbicara kepada anaknya (lihat juga Hatch, 1978 untuk daftar penelitian tentang Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak-anak dan Dewasa).

ALIH KODE PADA ANAK-ANAK DWIBAHASA

Dari hasil laporan penelitian terhadap seorang anak, Fantini (1985:77) mengamati bahwa alih-kode Mario adalah suatu perkembangan awal. Ini dimulai beberapa hari setelah pengenalan kata-kata bahasa Inggris kedalam kosa kata aktifnya. Pada usia 2.8 alih-kode dilakukan dengan baik. Dia kemudian membuat keputusan berdasarkan latar. Fantini (1985: 60) melaporkan bahwa Mario dapat beralih antara bahasa Spanyol dan

Inggris dan membuat pilihan-pilihan yang tepat mengenai orang-orang mana yang disoroti pada saat dia berusia 3.0 tahun. Dia dapat beralih secara lengkap pada level fonologi dan juga kalimat.

Mario juga belajar menggunakan dua bahasa untuk efek pragmatik dengan menggunakan bahasa manakah yang telah ‘ditandai’ atau bentuk yang tidak diharapkan dalam konteks tertentu. Dia juga menggunakan alih-kode untuk menekankan sesuatu yang baru saja dikatakan dalam bahasa lain. Dia juga bermain peran dalam bahasa karakter-karakter yang sedang digambarkan.

Dalam pandangan yang berbeda, McClure (1977: 93) mencatat dalam studinya terhadap anak-anak dwibahasa, bahasa Spanyol/Inggris dimana peralihan seringkali berfungsi untuk menandai suatu perubahan identitas. Ketika anak-anak menerima posisi otoritas, mereka mengeluarkan perintah dalam bahasa Spanyol.

Selanjutnya, Fantini (1985:68) juga mendokumentasikan penggunaan alih-kode Mario sebagai alat metalinguistik untuk memungkinkannya melangkah keluar dari satu sistem bahasa dan melihatnya dari perspektif orang lain. Kemudian, Saunders (1982) juga menemukan contoh-contoh alih-kode pada dua anak berdasarkan beberapa faktor yang dicatat oleh Fantini. Sebagai contoh, anak-anak melakukan peralihan tergantung pada orang yang dituju. Walaupun anak-anak biasanya berbicara bahasa Inggris dengan satu sama lainnya, ketika mereka bermain peran, peran-peran tersebut dilakukan dalam bahasa orang yang sedang digambarkan, seperti ketika berpura-pura berkata pada ayah.

Saunders (1982: 13) juga menemukan contoh-contoh dari apa yang disebut Clyne (1967) sebagai ‘pemicuan (triggering)’. Ini adalah peralihan yang lebih atau kurang disadari yang dimotivasi oleh faktor-faktor bahasa internal. Peralihan ‘dipicu’ oleh kejadian suatu kata yang tampaknya berasal dari kedua bahasa. Kata ini bertindak sebagai pemicu yang menuntun penutur untuk melupakan bahasa mana yang sedang diucapkannya dan terus berbicara dalam bahasa lainnya. Peralihan mungkin dibuat sebelum kata pemicu diantisipasi (yaitu ‘peralihan antisipasi’), atau lebih umum setelahnya (yaitu ‘peralihan konsekuensi’).

Jenis paling umum dari pemicuan dalam ucapan Thomas dan Frank adalah kontekstual, yaitu dipicu oleh konteks komunikasi. Sebagai contoh, ayah biasanya menyisir rambut anak-anak sebelum mereka pergi ke sekolah, dan oleh karena itu ini adalah aktifitas yang biasanya berhubungan dengan berbicara bahasa Jerman. Suatu pagi ibu memanggil Thomas untuk disisir rambutnya dan dia menjawab dalam bahasa Jerman: *Ja, Ich komme*- ‘Yes, I’m coming.’

Padilla dan Liebman (1975) menemukan bahwa anak-anak bilingual bahasa Spanyol/Inggris mempertahankan konsistensi struktural dalam peralihan mereka. Menurut mereka, anak-anak usia antara 1,5 tahun dan 2,2 tahun menggunakan dua sistem aturan yang berbeda pada level leksik, fonologi dan sintaksis.

McClure (1977: 99) mencatat beberapa korelasi kecakapan dan jenis alih-kode. Anak-anak yang tidak memiliki kecakapan yang hampir sama dalam kedua bahasa beralih secara dominan pada level kata. Anak-anak yang merupakan bilingual fasih, terutama anak-anak yang lebih besar, cenderung untuk beralih lebih banyak pada level pembentuk

ALIH KODE PADA ANAK-ANAK DWIBAHASA DI TALAGA WETAN DAN TALAGA KULON

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan observasi, rekaman percakapan, dan pencatatan terhadap perilaku berbahasa anak-anak dwibahasa. Data yang diperoleh dari kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Deskripsi Data dan Analisis Data

1.1 Data 1 (D1)

| Nama | Keterangan | | | | Bahasa yang dikuasai |
|--|------------|----------|-------------------------|-------|------------------------------------|
| | Usia (thn) | SD Kelas | Latar Belakang Keluarga | | |
| | | | Ibu | Bapak | |
| Muklis | 8 | 2 | Sunda | Sunda | 1. Bhs. Sunda 2. Bhs. Indonesia |
| Deskripsi Dialog: Berbicara dengan teman di sekolah. Situasi sedang bermain dengan teman di lapangan sekolah. Muklis : <i>Aya naon?</i> (Ada apa?) Temannya : <i>Teu nyaho.</i> (Tidak tau) Peneliti : Kemari! Siapa namanya? Muklis : Muklis. Enggak mau. | | | | | |

1.2 Data 2 (D2)

| Nama | Keterangan | | | | Bahasa yang dikuasai |
|--|------------|----------|-------------------------|-------|------------------------------------|
| | Usia (thn) | SD Kelas | Latar Belakang Keluarga | | |
| | | | Ibu | Bapak | |
| Sri Mulyani | 10 | 4 | Sunda | Sunda | 1. Bhs. Sunda 2. Bhs. Indonesia |
| Deskripsi Dialog: Percakapan berlangsung di toko dengan peneliti dalam kegiatan jual beli. Peneliti : Ini berapa? Sri : lima ratus Peneliti : Rokok Dji Sam Soe berapa setengah bungkus? Sri : (memanggil mamaknya) <i>Emak, ieu sabaraha?</i> (Mamak, berapa ini?). <i>Aya anu meser.</i> (Ada orang beli) Mamak : <i>Aya naon?</i> (Ada apa?) Peneliti : Ini berapa, bu? | | | | | |

| | |
|----------|--|
| Mamak | : <i>opat ribu</i> |
| Peneliti | : Anak ibu siapa namanya? Masih sekolah? |
| Mamak | : Sri Mulyani. Masih <i>sakola</i> , kelas <i>opat</i> . |

1.3 Data 3 (D3)

| Nama | Keterangan | | | | Bahasa yang dikuasai |
|--|------------|----------|-------------------------|-------|------------------------------------|
| | Usia (thn) | SD Kelas | Latar Belakang Keluarga | | |
| | | | Ibu | Bapak | |
| Indra | 7 | 2 | Sunda | Sunda | 1. Bhs. Sunda 2. Bhs. Indonesia |
| Deskripsi Dialog: Situasi di depan kelas. Dialog terjadi antara peneliti dengan Indra dan temannya. Peneliti : Kelas berapa? Indra : Kelas dua Temannya : <i>Henteu itu. Kelas tilu he...he...</i> (enggak itu. Kelas tiga) Indra : (kepada temannya) <i>Jempe atuh.</i> (Diamlah) | | | | | |

1.4 Data 4 (D4)

| Nama | Keterangan | | | | Bahasa yang dikuasai |
|--|------------|----------|-------------------------|-------|------------------------------------|
| | Usia (thn) | SD Kelas | Latar Belakang Keluarga | | |
| | | | Ibu | Bapak | |
| Hendra | 7 | 2 | Sunda | Sunda | 1. Bhs. Sunda 2. Bhs. Indonesia |
| Deskripsi Dialog: Situasi percakapan di lapangan. Perbincangan terjadi antara Hendra dan temannya. Peneliti hadir dan menyela percakapan mereka. Hendra : <i>Seur pisan jajanna, ki?</i> (Banyak kali jajanmu, ki?) Rifki : <i>Lapar abi, teu acan tuang tadi. Ari maneh?</i> (Lapar aku, belum makan tadi. Kalau kau?) Tiba-tiba peneliti menyela pembicaraan. Peneliti : eh... siapa namanya? Hendra : Hendra Peneliti : Hendra udah makan belum di rumah? Hendra : Udah. Udah kenyang. | | | | | |

1.5 Data 5 (D5)

| Nama | Keterangan | | | | |
|--|------------|-------|-------------------------|-------|------------------------------------|
| | Usia (thn) | Kelas | Latar Belakang Keluarga | | Bahasa yang dikuasai |
| | | | Ibu | Bapak | |
| Rahmat | 8 | 3 | Sunda | Sunda | 1. Bhs. Sunda 2. Bhs. Indonesia |
| <p>Deskripsi Dialog: Percakapan berlangsung di dalam kelas antara Rahmat dengan temannya ketika guru belum masuk. Rahmat : <i>Saha ibu-ibu eta teh?</i> (Siapa ibu-ibu itu?) Temannya : <i>Teu teurang. Tapi seeur nanaros.</i> (Tidak tau. Tapi banyak nanya-nanya). Rahmat : <i>Aya tugas teu dinten ieu?</i> (Ada tugas enggak hari ini?) Temannya : <i>Teu aya.</i> (Tidak ada). Tiba-tiba guru masuk, dan menyapa anak-anak. Guru : Assalamualaikum Wr. Wb. Anak-anak: Waalaikum salam Wr. Wb. Guru : Siapkan buku-bukunya Rahmat : Bu, siapa ibu-ibu dan bapak-bapak itu, bu?</p> | | | | | |

1.6 Data 6 (D6)

| Nama | Keterangan | | | | |
|--|------------|----------|-------------------------|-------|------------------------------------|
| | Usia (thn) | SD Kelas | Latar Belakang Keluarga | | Bahasa yang dikuasai |
| | | | Ibu | Bapak | |
| Mia | 9 | 4 | Sunda | Sund | 1. Bhs. Sunda 2. Bhs. Indonesia |
| <p>Deskripsi Dialog: Percakapan berlangsung di halaman sekolah. Mia sedang membeli roti bakar. Mia : <i>Roti bakarna dua. Enggal kang!</i> (Roti bakarnya dua. Cepat kang). Tukang Roti : <i>Sabar neng, anu ieu kagungan.</i> (yang ini punya temannya). Peneliti : Suka roti bakar ya? Siapa namanya? Mia : Suka. Enak. Mia.</p> | | | | | |

1.7 Data 7 (D7)

| Nama | Keterangan | | | | |
|--------------|------------|-------|-------------------------|-------|----------------------|
| | Usia (thn) | Kelas | Latar Belakang Keluarga | | Bahasa yang dikuasai |
| | | | Ibu | Bapak | |
| Garni | 7 | 2 | Jawa | Sunda | 1. Bhs. Sunda |

| | | | | | |
|---|---|--|--|--|-----------------------------------|
| | | | | | 2. Bhs. Jawa 3. Bhs. Indonesia |
| Deskripsi Dialog: | | | | | |
| Percakapan terjadi di pasar antara Garni, Ibunya, dan penjual mainan. | | | | | |
| Garni | : | Mak, <i>tuku iku</i> , main-mainan. (Mak, beli itu, main-mainan) | | | |
| Ibunya | : | <i>Yo, wes. kono.</i> (Ya, sudah sana) | | | |
| Garni | : | <i>Sabaraha ieu, kang?</i> (Berapa ini, kang?) | | | |
| Penjual | : | <i>sarebu lima ratus.</i> (seribu lima ratus). | | | |
| Garni | : | <i>Upami anu ieu?</i> (Kalau yang ini?) | | | |
| Penjual | : | <i>Sarebu</i> (seribu). | | | |
| Garni | : | <i>Hiji, kang.</i> (Satu, kang). | | | |
| Peneliti | : | Adik, siapa namanya? | | | |
| Garni | : | Garni. | | | |

1.8 Data 8 (D8)

| Nama | Keterangan | | | | Bahasa yang dikuasai |
|--|------------|--|-------------------------|--------|--|
| | Usia (thn) | SD Kelas | Latar Belakang Keluarga | | |
| | | | Ibu | Bapak | |
| Rini | 8 | 2 | Sunda | Padang | 1. Bhs. Sunda 2. Bhs. Padang 3. Bhs. Indonesia |
| Deskripsi Dialog: | | | | | |
| Percakapan terjadi di rumah makan padang antara Rini, ayahnya, ibunya, dan peneliti. | | | | | |
| Peneliti | : | Uda, Nasi <i>pake</i> ikan goreng? | | | |
| Penjual | : | Berapa? | | | |
| Peneliti | : | Satu | | | |
| Penjual | : | Rin, tolong bersih-bersih meja <i>ito!</i> | | | |
| Rini | : | Ayah, ibu <i>kemano?</i> (Ayah, ibu kemana?). | | | |
| Penjual | : | <i>Keluar</i> tadi. (Keluar tadi) | | | |
| Peneliti | : | Ini anaknya, bang? Sini dik, siapa namanya? Kelas brp? | | | |
| Rini | : | Rini. Kelas 2. | | | |
| Peneliti | : | Dimana sekolahnya? | | | |
| Rini | : | SD..... . di dekat situ | | | |
| Selang berapa lama, ibu Rini pulang | | | | | |
| Ibunya | : | Rin, <i>punten candak sayur eta!</i> (Rin, tolong angkat sayur ini!) | | | |
| Rini | : | Mamak <i>angkat naha, teu ngajak</i> Rini? (Mamak, pergi kok enggak ngajak Rini. | | | |
| Ibunya | : | <i>Atos, enggal candak.</i> (Udah, cepat angkat). | | | |

2. Analisis Data

Dari data D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7, D8 tergambar bahwa anak-anak usia 7 s.d 10 tahun di Talaga Wetan dan Talaga Kulon merupakan anak-anak dwibahasa. Malahan terdapat juga anak-anak yang multibahasa seperti terlihat pada data D7 dan D8. Situasi kedwibahasaan mereka pada umumnya adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda digunakan dalam situasi pergaulan dan bahasa Indonesia digunakan di sekolah. Sedangkan situasi multibahasawan mereka adalah bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa yang dimiliki oleh salah satu orang tua mereka. Kemultibahasaan mereka disebabkan terjadinya perkawinan campuran antara Suku Sunda dengan Bukan Suku Sunda

Dalam situasi percakapan, mereka sering kali melakukan alih kode baik proses peralihan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Proses alih kode umumnya disebabkan adanya “pemicuan” (istilah yang dikemukakan oleh Clyne, 1967). Faktor-faktor yang menyebabkannya berkaitan dengan kondisi eksternal meliputi lawan bicara, latar, dan topik percakapan (Clyne, 1967). Keadaan ini tergambar misalnya pada data D1 dimana Muklis awalnya menggunakan bahasa Sunda dengan temannya, namun kemudian Muklis melakukan alih kode disebabkan lawan bicara yang berubah, dalam hal ini peneliti yang menggunakan bahasa Indonesia.

Kemudian, dalam situasi formal misalnya di dalam kelas, mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan guru mereka, namun jika berbicara dengan teman sebaya mereka baik di dalam kelas atau pun di luar kelas, mereka menggunakan bahasa Sunda. Jadi, di dalam kelas mereka selalu melakukan alih kode. Hal ini tergambar pada data D5.

Selanjutnya, proses alih kode dapat terjadi disebabkan faktor “kebiasaan” penggunaan dua bahasa atau lebih dalam keluarga yang dwibahasawan. Dari data D8, tergambar bahwa seorang anak menggunakan bahasa Padang kepada Bapaknya, tetapi akan menggunakan bahasa Sunda dengan ibunya (Data D8).

Dalam situasi yang tidak formal, pada umumnya anak-anak akan menggunakan alih kode dengan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang yang tidak dikenalnya. Dalam hal-hal tertentu, untuk lebih meyakinkannya, anak-anak akan menggunakan kosa kata bahasa Sunda untuk memastikan bahwa orang asing yang sedang berbicara dengannya tidak mengerti bahasa Sunda. Keadaan ini tergambar pada data D1 s.d D8.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan sajian data serta pembahasan seperti dikemukakan di atas dapat disimpulkan tentang alih kode pada anak-anak dwibahasa di Desa Talaga Wetan dan Talaga Kulon Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka sebagai berikut.

1. Umumnya anak-anak di Talaga Wetan dan Talaga Kulon adalah anak-anak yang dwibahasa, malahan ada yang multibahasa. Kedwibahasaan mereka adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.
2. Dalam percakapan formal maupun informal, anak-anak di Talaga Wetan dan Talaga Kulon selalu melakukan alih kode baik dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya.
3. Alih kode pada anak-anak di Talaga Wetan dan Talaga Kulon terjadi disebabkan faktor eksternal misalnya kehadiran pihak ketiga, lawan tutur, situasi percakapan, kebiasaan, dan topik pembicaraan.

4. Dalam situasi formal, anak-anak di Talaga Wetan dan Talaga Kulon selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam proses alih kode yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa

Chaer, Abdul dan Leone Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Fishman, Joshua A. (1972). *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publication

Hudson, R.A. (1980). *Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press

Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia

Nababan, P.W.J., dkk. (1992). *Survei Kedwibahasaan di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas

Paradis, Michel. (Eds) (1978). *Aspects of Bilingualism*. Amerika Serikat: Hornbeam Press

Romaine, Suzanne. (1989). *Bilingualism*. New York: Basil Blackwell Inc.

Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponogoro

Sumarsono dan Paina Partuna. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sekilas tentang penulis : Suprakisno, S.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

